

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
Vol. 2, No. 2, Desember 2023, 191-215, E-ISSN: 0000-0000
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

TEORI VISUAL KISAH AL-QUR'AN PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Hari Bima Laksono

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
haribimalaksono@yahoo.co.id

Faishal Khair

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
faishal.khair@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
09 September 2023	02 Desember 2023	09 Desember 2023	15 Desember 2023

Abstract

Interpretation of the Qur'an encompasses various methods and branches, depending on the study's requirements and the type of verse being interpreted. Each method offers a different and complementary perspective of analysis. One such method is the visualisation of the Qur'an, which involves interpreting the Qur'an through imaginary projections. This model of interpretation, also known as 'at-tashwir', was introduced by Sayyid Quthb. This method tries to strengthen the analysis with a visual point of view and then discuss it with psychological studies. The author poses two main questions: What is the visualisation of Qur'anic verses? And how does it correlate with psychological theories? The study will explore the meaning of verses in the Qur'an by emphasising the visual aspects present in the text. Visualisation is based on information that can be perceived by the five human senses: touch, sight, hearing, smell and taste. After obtaining the images, the data will be analysed psychologically, supported by other scientific disciplines such as biology, history, and the arts. The use of psychology and related disciplines' theories will aid in understanding the visualisation. The analysis aims to explore the workings of the five senses and the human body's response to different stimuli. The study found that visualising Qur'anic verses has a significant emotional impact on the reader. The human psyche is closely linked to physical and empirical realities, which mutually influence each other.

Keywords: *Qur'an, Visualisation, Senses, Imagination, Psychology*

Abstrak

Penafsiran memiliki berbagai metode dan cabang, sesuai dengan kebutuhan kajian yang diperlukan dan dengan jenis ayat yang akan ditafsirkan. Masing-masing metode memiliki perspektif analisa yang berbeda dan saling melengkapi. Visualisasi pada Al-Qur'an adalah sebuah upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan proyeksi imajiner. Model penafsiran ini pernah diperkenalkan oleh Sayyid Quthb yang sering dikenal dengan '*at-tashwir*'. Cara ini mencoba menguatkan analisa dengan sudut pandang visual lalu membahasnya dengan kajian-kajian psikologis. Untuk memperdalam kajian ini, penulis mengajukan dua pertanyaan utama, yaitu: apakah yang dimaksud dengan visualisasi ayat-ayat Al-Qur'an? dan bagaimana korelasinya dengan teori psikologi? Penelitian ini akan membahas makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan mengangkat sisi visual yang terkandung pada ayat tersebut. Visualisasi akan didasarkan pada informasi yang dapat diterima oleh kelima indera manusia, yaitu warna, suara, aroma, rasa, dan peraba. Setelah gambaran diperoleh, data akan dikaji dari sudut pandang disiplin ilmu psikologi yang didukung dengan cabang ilmu lain, seperti ilmu alam, sejarah, juga seni rupa. Psikologi akan membantu mengurai visualisasi dengan teori-teorinya dan teori-teori dari disiplin ilmu lain yang berhubungan bila dibutuhkan. Analisa tersebut adalah upaya mengungkap cara kerja panca indera dan yang terjadi di dalam tubuh manusia saat berbagai macam rangsangan ia terima. Dari penelitian ini disimpulkan, bahwa visualisasi pada ayat-ayat Al-Qur'an memiliki dampak emosional yang kuat kepada pembaca. Secara psikologis, alam kejiwaan manusia memiliki hubungan kuat dengan realitas yang fisik dan empirik yang satu sama lain saling mempengaruhi.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Visualisasi, Pancaindra, Imajinasi, Psikologi

Pendahuluan

Visualisasi kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah suatu usaha untuk memperoleh gambaran-gambaran—seolah-olah dapat menyaksikannya—tentang peristiwa-peristiwa yang dikisahkan di dalam tulisan. Melalui proses visualisasi, teks dan naskah-naskah akan dimaknai dan dianalisa dengan mengutamakan makna-makna yang dapat diindera untuk dikumpulkan dan dirangkai menjadi gambaran yang paling dan mendekati maksud naskah, sehingga pada proses penarikan makna dari suatu tulisan akan banyak memunculkan hal-hal yang sifatnya afektif, seperti sensasi, kesan, suasana dan lainnya.

Dalam sebuah tulisan yang terdapat pada kertas, yaitu goresan-goresan tinta yang membentuk simbol-simbol tertentu, atau pada pembicaraan yang berupa suara yang bervariasi, sesungguhnya ada maksud yang diikat pada simbol dan suatu itu, ada makna yang hidup di dalamnya, ada peristiwa yang bisa saja berisikan suara-suara, warna dan bentuk-bentuk benda, atau makna yang lebih

dalam daripada sekedar suara atau warna. Ada dunia yang begitu luas untuk dijelajahi dalam kumpulan kata-kata.

'Kata' yang digunakan oleh manusia untuk berbicara dan bertukar informasi pada dasarnya adalah suara yang keluar melalui lisan atau tulisan hingga menerangkan makna yang jelas, dan kalimat yang mengandung makna yang sempurna dan bisa dimengerti juga tersusun dari kumpulan kata-kata. Al-Qur'an adalah kitab yang dibaca, pengertian dan pemahaman yang terdapat dalam Al-Qur'an diperoleh dengan cara membacanya. Maka membaca menjadi aktivitas utama ketika seseorang ingin mempelajari Al-Qur'an. Secara zahir, Al-Qur'an menggunakan tulisan sebagai satu-satunya media untuk menyampaikan pesan, berbeda dengan buku-buku modern saat ini, yang terkadang disertai karakter pendukung lain semisal gambar dan lainnya. Maka mempelajari Al-Qur'an mewajibkan orang yang mempelajarinya untuk pula secara tidak langsung harus mempelajari ilmu tentang kata-kata.

Dalam kisah-kisah di dalam Al-Qur'an, tentulah banyak hal-hal semacam ekspresi atau pertanda alamiah yang tidak ditulis secara langsung atau memang sulit untuk dituliskan dengan kata-kata, namun bukan berarti peristiwa tersebut tidak terjadi atau tidak ada, semisal bagaimana suara gemuruh ratusan atau ribuan kaki kuda saat suatu perang pecah, bagaimana aroma debu yang beterbangan yang bercampur dengan berbagai bau yang terdapat di medan perang saat dua pasukan bertubrukan, bagaimana bobot pedang, tombak, perisai, kesan benda-benda peperangan seperti baju besi, sabuk kulit, anak panah, juga rasa lapar dan haus yang terjadi pada saat itu, atau seperti apa warna patung berhala dan seperti apakah sensasi yang terasa saat kapak nabi Ibrahim membentur permukaan patung dan serpihan yang berasal dari patung yang hancur berhamburan ketika beliau dengan berani menghancurkan berhala-berhala milik umatnya.

Selain dari manusia, benda mati, lingkungan, atau dalam lingkup yang lebih luas yaitu alam semesta juga menunjukkan gejala-gejala tertentu yang memberikan pertanda atau isyarat bahwa telah, sedang atau akan terjadi peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan gejala yang tampak. Misalnya para arkeolog akan mengetahui usia fosil atau batuan yang mereka teliti berdasarkan warna dan tekstur temuan tersebut, atau adanya awan gelap sebagai pertanda akan turunnya hujan, munculnya pelangi, munculnya aurora¹ di daerah kutub sebagai bukti adanya aktivitas matahari berupa angin atau badai matahari serta sebagai bukti adanya medan magnet di planet bumi (Aguliar, 2018). Dari situ di

¹ Barisan cahaya yang bersinar di langit daerah kutub ketika hari mulai gelap

dapatlah informasi hipotetik yang diperoleh berdasarkan informasi alamiah, yang dapat disaksikan secara empirik atau inderawi. Semakin lengkap informasi inderawi tersebut, semakin mudah pula bagi seseorang untuk memperoleh visualisasi atau gambaran mengenai suatu objek untuk menyusun dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai bentuk yang paling mendekati aslinya dari sesuatu yang tidak bisa disaksikan secara langsung, dan cara semacam visualisasi tersebut juga dapat diaplikasikan pada proses pemaknaan teks naskah.

Tentu, bagaimanapun, memang pembaca tetap tidak akan bisa untuk terlibat langsung pada peristiwa yang dipaparkan dalam cerita, karena peristiwa tersebut sudah lama terjadi dan waktu tidak bisa diputar kembali. Namun tubuh manusia diciptakan dengan wujud yang sama satu sama lainnya, yang di dalamnya sama-sama terdapat ratusan ribu saraf sebagai alat penerima rangsang (Wilcox, 2013) yang sama dengan apa yang dimiliki oleh tokoh yang dikisahkan dalam cerita-cerita, yaitu indera yang lima atau panca indera. Sehingga apa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita bisa dirasakan pula oleh orang-orang yang membaca cerita-ceritanya karena adanya kesamaan tersebut. Semakin kuat naluri dan pengamatan si pembaca, semakin banyak pula pengalaman yang bisa diperoleh dari kegiatan membaca cerita.

Tulisan ini berisikan pembahasan mengenai salah satu cara untuk mempelajari kata-kata dari suatu sudut pandang, yaitu menghadirkan elemen empiris pada proses pemaknaan kata-kata yang akhirnya akan melibatkan peran kelima indra dalam menganalisisnya sesuai dimensi masing-masing. Proses analisa jenis ini hanya akan melibatkan proses-proses mendasar dari sistem analisa pada diri manusia, yaitu sejak ia melihat atau mendengar, mengamati, merenungkan, mempertimbangkan, hingga mengambil kesimpulan atau membuat keputusan.

Hal ini sangat erat kaitannya dengan psikologi, para ahli ilmu jiwa telah lama mempelajari tingkah laku manusia dan membukukannya. Mereka mempelajari berdasarkan pengamatan tentang perilaku yang terjadi pada manusia beserta atribut yang menyertainya, serta melakukan berbagai percobaan kepada manusia dan hewan (Maurus, 2014) untuk memperoleh data lapangan atau untuk membuktikan dugaan-dugaan.

Demikian pula mengenai kata. Kata-kata, baik yang lisan maupun tulisan, adalah elemen yang dibahas dalam psikologi sebagai suatu sebab, atau timbul sebagai suatu akibat. Dan dalam proses pembentukan sebab dan akibat ini, ada banyak sekali hal-hal yang bisa diteliti, khusus pada pembahasan ini, penelitian

akan berfokus pada ranah lima indera sebagai sarana memahami makna kata-kata. Disiplin ilmu psikologi akan sangat membantu karena di dalam menjelaskan banyak sekali perilaku manusia yang pembahasannya yang diulas sejak dari mulai awal pembentukannya hingga seluk-beluk prosesnya, hingga dampak-dampak yang ditimbulkannya.

Pada ranah penafsiran, naskah adalah kumpulan tulisan yang menunggu untuk dimaknai. Makna yang akan menjelma menjadi peristiwa nyata yang terjadi di alam pikiran masing-masing pembaca. Karena pada awalnya, tulisan dibuat untuk menyajikan makna dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana. Oleh karenanya, untuk memperoleh gambaran-gambaran peristiwa ini, perlu menghadirkan metode visualisasi ayat-ayat yang didasarkan pada aspek-aspek inderawi dan pengamatan empirik, sehingga proses pemaknaan tidak hanya menghasilkan informasi berupa data-data, namun juga seolah-olah diajak terlibat ke dalam peristiwa-peristiwa yang dikisahkan dengan seolah menyaksikan kejadiannya dan merasakan suasananya sehingga analisa yang dilakukan akan banyak melibatkan sisi afeksi.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini menggunakan langkah-langkah dan beberapa metode yang relevan. Penulis dalam menyajikan data-data bertumpu pada pustaka, yaitu dengan melakukan kajian kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku atau tulisan yang dapat menunjang kelengkapan informasi dan data yang sesuai dengan judul yang diangkat. Melihat dari cara kerja penelitian ini, maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif karena mengangkat teori-teori yang sudah ada kemudian membandingkan dan menganalisisnya.

Dari ini data akan diolah dengan cara mengumpulkan teori-teori yang bisa memberikan gambaran jelas tentang definisi visualisasi dan cara kerjanya—dalam hal ini objeknya adalah teks atau naskah—kemudian menganalisa hasil visualisasi tersebut dengan menghadirkan teori-teori psikologi sebagai pembedah. Setelah teori tentang visualisasi dirasa cukup, maka mulai teks atau naskah akan dimaknai secara visual berdasarkan pengalaman empirik dan fungsi panca indera manusia, kemudian diulas dari sudut pandang psikologi untuk menguraikannya secara lebih jauh dan mendalam dari sudut pandang fungsi kejiwaan manusia.

Korelasi Psikologi terhadap Pengalaman Empiris Manusia ketika Berinteraksi dengan Al-Qur'an

A. Membaca Al-Qur'an Sebagai Sebuah Pengalaman Empiris

Membaca Al-Qur'an berarti menelusuri kata demi kata hingga rangkaian ayat-ayat demi ayat. Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan penafsirannya memiliki ruang lingkup yang cukup luas dalam ranah penelusuran ayat-ayat tersebut, mulai dari susunan dasar kata-katanya, hingga jauh pada kaidah-kaidah penafsiran yang berlapis-lapis yang melibatkan berbagai jenis disiplin ilmu. Membaca Al-Qur'an sebagai sebuah pengalaman empiris berarti menghadirkan peristiwa dari Al-Qur'an pada ruang indra manusia sebagai lima modalitas sensorik: peraba pengecap, penciuman, penglihatan dan pendengaran (Wilcox, 2013).

Membaca Al-Qur'an dapat memberikan pengalaman yang berbeda-beda bagi setiap orang. Faktor yang cukup menentukan pada jenis pengalaman seperti apa yang akan dialami oleh pembaca umumnya sesuai dengan tingkat keilmuannya tentang Al-Qur'an atau kaidah penafsiran yang telah dipelajari. Selain dari sisi keilmuan, pengalaman yang diperoleh ketika membaca Al-Qur'an tak jarang dipengaruhi oleh kebiasaan membaca atau karakter dari pembaca itu sendiri. Pemahaman yang diperoleh orang-orang dengan keilmuan Al-Qur'an yang tinggi belum tentu lebih dalam daripada seseorang yang biasa saja namun sangat suka membaca Al-Qur'an.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perilaku masing-masing orang, seseorang yang sungguh-sungguh memperoleh pengertian mendalam setelah membaca naskah tentu akan memiliki sikap yang berbeda dengan orang lain yang memperoleh pengertian makna di permukaan, namun tetap saja, pada umumnya seseorang yang memiliki ilmu akan memiliki peluang yang lebih besar daripada orang lain yang melakukan sesuatu tanpa ilmu.

Keterlibatan pengalaman empirik dalam memaknai naskah selain untuk memperoleh makna secara visual, ia juga memiliki kaitan yang erat dengan emosi. Informasi yang diterima oleh saraf sensorik akan mempengaruhi kerja tubuh secara psikis bahkan fisik.

Dalam konteks memaknai naskah, pemahaman secara empirik memungkinkan seseorang untuk mengaktifkan saraf cermin. Saraf cermin adalah istilah yang digunakan pada bagian sensor manusia yang membantu seseorang mengenali perasaan yang sedang dirasakan orang lain. Memahami tujuan yang dimiliki orang lain, menirukan tindakan orang lain dan membaca emosi yang dimiliki orang lain. Sebagai contoh, ketika seseorang melihat orang lain kesakitan, ia mungkin akan ikut menahan rasa sakit dan bahkan merasakan kesakitan pada bagian tubuh yang sama. Salah

satu penyebab seseorang merasakan empati orang lain adalah karena saraf cermin yang terlibat dalam rasa sakit menjadi aktif (Wade, 2008).

1. Proyeksi Naskah

Ayat yang akan diangkat untuk divisualisasikan, yaitu beberapa ayat dari surat Al-Anfal dengan tema peperangan yang terjadi di masa Rasulullah SAW. bersama para sahabat. Adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung. (QS. Al-Anfal (8): 45)

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجْكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan taatilah Allah dan Rasulnya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar. (QS. Al-Anfal (8): 46)

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي لَأَكُونُ بِكُمْ فَتَنًا فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (dosa) mereka mengatakan, “Tidak ada (orang) yang dapat mengalahkan kamu hari ini, dan sungguh, aku adalah penolongmu.” Maka ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), setan balik ke belakang seraya berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat; sungguh aku takut kepada Allah.” Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. Al-Anfal (8): 48)

Sebelum memproyeksikan naskah, hal yang sangat berpengaruh dalam perolehan gambaran yaitu pengetahuan tentang bidang yang dibahas dalam naskah, yang dalam hal ini adalah sebuah peperangan dengan latar belakang daerah Arab yang masuk pada wilayah Timur Tengah. Beberapa ayat tersebut mengisahkan kondisi yang terjadi di medan perang serta nasihat tentang sikap dan tindakan yang selayaknya dilakukan di saat terjadinya peperangan.



Gambar 1 : Peta wilayah Timur Tengah

Sumber : Negara dan Bangsa, Afrika-Asia, Jilid 2, Groiler International

Untuk memperoleh pemahaman yang memadai, ada baiknya bila aspek-aspek yang ada di timur tengah secara umum diketahui terlebih dahulu. Timur Tengah bukan suatu unit geografis yang mempunyai batas-batas yang tegas, tetapi suatu istilah yang lazim dipakai terutama sejak Perang Dunia II. Kawasan ini biasanya disebutkan sebagai perbatasan di sebelah utara dengan Laut Kaspia dan Laut Hitam, di sebelah timur dengan Afghanistan dan Pakistan, dan sebelah selatan dengan Laut Arab, Teluk Aden dan Sahara. Tiga agama besar dunia—Yudaisme, Kristen, dan Islam—berasal dari kawasan ini. Di sini pulalah manusia belajar bercocok tanam, membangun kota-kota, dan mencatat peristiwa-peristiwa dalam bahasa tertulis (International, 1990). Beberapa aspek dari Timur Tengah umum yang kiranya perlu dibahas untuk memperoleh gambaran dari latar tempat peperangan di ayat-ayat di atas yaitu:

a. Lahan

Timur Tengah mencakup daerah dengan luas sekitar 8.915.000 km² (International, 1990).² Pada umumnya, keadaan daerah dan iklimnya bersikap bermusuhan terhadap manusia dan benda hidup lainnya. Sebagian besar wilayah timur tengah merupakan padang pasir yang kering dan tandus. Di beberapa tempat padang pasir tersebut merupakan lautan pasir yang sangat luas. Pada tempat-tempat lainnya, mereka merupakan tanah belukar yang suram yang terdiri atas batu kerikil dan karang yang tandus dan kering. Gunung-gunung dan bukit-bukit mengelilingi turki dan iran dan membatasi daerah pesisir sepanjang laut dan teluk di sekitarnya. Persediaan air untuk daerah ini selalu menjadi masalah di timur tengah. Tiga sungai besar—Tigris, Efrat, dan Nil—dan anak sungai mereka telah menjadi sumber air yang penting sepanjang sejarah. Dengan memakai bendungan dan irigasi, penduduk daerah ini dapat mengairi dan menanam lahan di sepanjang sungai-sungai ini.

Sebagian terbesar wilayah timur tengah memiliki iklim yang panas dan kering, dengan suhu udara yang meningkat jauh di atas 38° C selama bulan-bulan musim panas (International, 1990). Untuk perbandingan, di Pulau Jawa, suhu rata-rata sepanjang tahun antara 22° C sampai 29° C. Daerah pantai utara biasanya lebih panas, dengan rata-rata 34° C pada siang hari di musim kemarau. Dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, suhu rata-rata di Kabupaten Sumenep pada bulan Juli 2019 berkisar pada 23-32° C. Daerah padang pasir, yang terentang dari Sahara melewati Jazirah Arab sampai ke Iran, hanya menerima sedikit hujan sepanjang tahun atau malah tidak sama sekali.

Di gunung-gunung cuacanya cenderung menjadi lebih sejuk dan curah hujan cukup banyak di musim dingin dan musim semi. Suatu perkecualian khusus terhadap daerah yang biasanya gersang ini adalah daerah Bulan Sabit Subur, sebidang tanah yang berbentuk garis lengkung yang melalui Yordania, Israel, Libanon, Suriah, Turki selatan, Irak, dan Iran. Dibatasi di sebelah barat oleh Laut Tengah dan di sebelah tenggara oleh teluk Persia, Bulan Sabit Subur itu merupakan suatu daerah pertanian yang sangat produktif. Di sinilah manusia untuk pertama kalinya belajar menanam dan mengolah hasil pangan utama, yaitu gandum dan jewawut, yang sudah dimulai sejak 10.000 tahun lalu. Beberapa waktu kemudian terjadi perkembangan yang serupa di Lembah Nil, suatu perkecualian lagi terhadap kekeringan Timur Tengah. Beribu-ribu tahun kemudian, banyak peradaban muda di sepanjang sungai Nil, Tigris, dan Efrat mengembangkan cara-cara memanfaatkan sungai untuk mengairi tanah sekitarnya. Penemuan penting ini dianggap sebagai dasar untuk peradaban yang lebih tinggi yang kemudian timbul di Timur Tengah, Eropa, dan di tempat lain.

b. Rakyat

Kira-Kira separuh penduduk Timur Tengah terdiri atas orang Arab atau orang yang berbahasa Arab. Dua kelompok terbesar lainnya adalah orang Turki dan Iran. Adapula sejumlah besar orang Kurdi, Yahudi, dan kelompok minoritas lainnya. Bahasa Arab merupakan bahasa yang dominan di kawasan ini kecuali di Turki, Iran (dulu Persia), dan Israel, yang mempunyai bahasa sendiri yang berbeda. Bahasa Yunani dan Turki digunakan di pulau Spirus. Namun, bahasa Turki ataupun bahasa Iran sudah sangat dipengaruhi oleh bahasa Arab. Sampai tahun 1928 bangsa Turki menggunakan tulisan Arab, tetapi kemudian berubah memakai abjad Romawi. Bahasa Iran masih ditulis huruf Arab. Bahasa Yahudi adalah

bahasa utama Israel. Orang Kurdi—yang terutama hidup di Iran, Turki, dan Irak—mempunyai bahasa yang berhubungan dengan bahasa Iran. Hampir semua penduduk di kawasan ini adalah penganut agama Islam, agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw. Penganut agama Kristen dan Islam di Libanon kira-kira sama banyaknya, sedangkan penduduk Israel terutama memeluk agama Yahudi. Kelompok-kelompok Kristen dan Yahudi yang lebih kecil juga hidup di hampir semua negara lain di Timur Tengah.

c. Ekonomi

Walaupun minyak merupakan sumber pendapatan yang paling penting, pertanian merupakan pekerjaan utama di timur tengah, seperti yang sudah berjalan selama beribu-ribu tahun. Namun, karena kekurangan air, hanya sekitar 10% dari daerah ini yang diolah. Gandum, jewawut, beras dan padi-padian lainnya merupakan sebagian dari hasil panen utama, dan kapas juga penting. Pohon ara, kurma, buah jeruk, dan zaitun juga ditanam. Sejak zaman purbakala, para tukang Timur Tengah sudah terkenal karena kepandaiannya menghasilkan tekstil yang halus, barang dari kulit, barang dari kayu dan logam, barang perhiasan, dan ukiran gading.

Di samping minyak, Timur Tengah memiliki beberapa sumber mineral. Sejumlah batubara, krom, dan mangan telah ditemukan. Kalium karbonat ditambang di Israel, sedangkan fosfat di Yordania. Kawasan ini menghasilkan lebih dari sepertiga minyak mentah dunia.

d. Cara Hidup

Mayoritas rakyat Timur Tengah masih menjadi petani yang hidup di desa-desa kecil. Di sini banyak cara hidup lama masih bertahan. Rumah-rumah biasanya dibuat dari batu-bata yang dikeringkan di panas matahari, atau dari batu, dan anggota-anggota keluarga semuanya hidup bersama di ruang-ruang kecil yang sesak. Alat-alat sederhana dan kuno untuk memindahkan air dari sungai ke ladang masih digunakan di banyak daerah. Unta dan keledai masih sering dipakai, tetapi truk dan mobil berangsur-angsur menggantikan mereka. Hal ini justru menimbulkan kesulitan besar bagi suku Badui yang menjadi peternak unta. Di antara pengembara padang pasir ini banyak yang sudah menetap di desa-desa, sedangkan yang lain masih hidup berpindah-pindah, mengikuti kawanan ternak mereka.

Setelah mengetahui latar belakang kehidupan dari tempat dimana cerita pada suatu ayat terjadi, imajinasi akan memiliki acuan untuk menyusun suatu keadaan reka ulang dengan gambaran yang menampilkan informasi yang seolah-olah dapat diindera. Pada ayat 45 surat al-Anfal, diberitakan

bahwa, apabila kaum mukminin bertemu dengan pasukan musuh, hendaknya mereka berteguh hati dan menyebut nama Allah banyak-banyak agar mereka beruntung.

Jika perang ini terjadi di wilayah timur tengah, khususnya di Arab, bila diidentifikasi dengan pengamatan indera, maka yang terbayang adalah—penggambaran berikut ini bersifat subjektif—sebuah wilayah gurun yang terbentang dan berbatu dengan pepohonan yang jarang. Kondisi ini amatlah berat bagi orang yang sedang melakukan sebuah perjalanan. Yang terdengar mungkin suara angin kencang yang menerbangkan debu dan benda-benda ringan yang ada di tanah. Bila berjalan atau mengendarai binatang tunggangan, maka yang akan menemani perjalanan tersebut adalah suara tapal hewan dan tapak kaki manusia yang beradu dengan tanah, barang bawaan juga menimbulkan berbagai bunyi-bunyian sesuai dengan bahan benda-benda tersebut. Kayu dan logam akan menimbulkan suara yang berbeda bila bertemu dengan benda lain, begitupun kain atau barang-barang yang terbuat dari kulit binatang.

Dari sudut pandang indera peraba, tubuh akan merasakan keringat yang keluar berkat panasnya suhu udara, barang bawaan yang pertama kali dibawa ringan lama-lama terasa berat dan membosankan, lidah tidak akan terlalu peka mengidentifikasi rasa karena pengalihan kebutuhan respon. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang pengaruh hormon pada kinerja tubuh manusia.

Untuk dapat menggambarkan keadaan atau suasana peperangan, hal yang paling mendasar adalah mengetahui secara umum aspek-aspek yang ada dalam suatu peperangan. Dalam konteks ini adalah peperangan sebelum senjata api ditemukan. Aspek-aspek tersebut tidak akan terlalu dibahas jauh hingga analisis politik atau motif-motif yang ada di balik sebuah peperangan, namun lebih pada hal-hal yang bersifat mendasar. Kebutuhan identifikasi untuk visualisasi naskah adalah kebutuhan terhadap informasi yang dapat diindra.

Ada tiga hal mendasar akan dilakukan saat peperangan, yaitu menghindar, bertahan dan menyerang. Pada dasarnya perang adalah pertarungan yang berakhir pada kemenangan atau kekalahan. Dalam mengupayakan tiga hal diatas dan dengan semakin berkembangnya zaman, peperangan juga mengalami perkembangan, peperangan bukanlah sekedar adu kekuatan dan ketangkasan, namun juga suatu taktik dan strategi yang rumit. Senjata-senjata yang ada mengalami berbagai perubahan sesuai

dengan kebutuhan penggunaannya. Berikut adalah beberapa kebutuhan yang secara umum diperlukan saat perang, yaitu:

1) Senjata

Senjata adalah kebutuhan utama dalam suatu peperangan. Seorang prajurit yang turun ke medan perang membutuhkan senjata untuk mengalahkan musuh. Tanpa senjata, prajurit yang sudah terlatih pun akan mengalami kesulitan bila menghadapi musuh yang membawa senjata. Senjata memiliki banyak variasi sesuai dengan kebutuhan dan posisi seorang prajurit di medan perang. Berikut adalah beberapa senjata yang umum digunakan untuk berperang.

a) Pedang

Pedang adalah salah satu senjata paling populer yang digunakan di kelas senjata tajam. Pedang adalah sebuah senjata tajam dengan bilah panjang dengan gagang yang dapat digenggam satu tangan atau dua tangan. Pedang umumnya dibuat dengan bahan besi atau baja, meskipun pada awal penggunaannya, ada pedang yang dibuat dari perunggu (Wikipedia). Senjata ini memiliki beberapa jenis yang sering digunakan, yaitu:

(1). Pedang Bermata Ganda

Pedang jenis ini tajam di kedua sisinya. Senjata ini sering ditemui di wilayah Eropa dan sekitarnya. Ia memiliki kemampuan yang sama baiknya dalam menebas dan menusuk, seperti Xiphos dari Yunani, dan Gladius dari Romawi (Wikipedia).

(2). Pedang Bermata Tunggal

Pedang ini tajam di salah satu sisinya, ia adalah pedang yang dimaksimalkan dalam fungsi tebasan, salah satu sisinya yang tidak tajam memungkinkan penggunaannya mudah meletakkan tangannya pada punggung bilah pedang ketika bertarung seperti Katana dari Jepang (Wikipedia).

(3). Pedang Satu Tangan

Pedang satu tangan memiliki keunggulan dalam kecepatan. Jarak jangkanya yang sempit membuat pedang ini unggul pada pertarungan jarak dekat. Senjata ini mudah dibawa karena pada umumnya pedang ini memiliki ukuran yang pendek seperti Gladius dari Romawi (Wikipedia).

(4). Pedang Dua Tangan

Pedang dua tangan memiliki keunggulan dalam jarak serangan dan kekuatan tebasan. Pedang ini digunakan dengan kedua tangan karena bobot

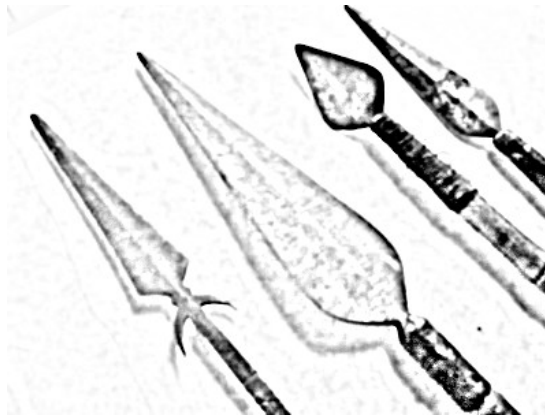


dan ukurannya. Contoh pedang dua tangan adalah Katana dari Jepang dan Claymore dari Skotlandia (Wikipedia).

Gambar 2 : Model pedang dengan berbagai ukuran dan bentuk sesuai dengan keunggulan dan kelemahan yang masing-masing. (<https://steamcommunity.com>)

b) Tombak

Tombak adalah sebuah tongkat dengan ujung yang dibuat runcing atau dengan ujung yang terbuat dari logam yang ditajamkan. Senjata ini dapat digunakan sebagai senjata tangan atau senjata yang dilemparkan. Tombak yang dilempar sering disebut lembing. Kemampuan tombak terletak pada ukuran dan fungsinya yang memungkinkan penggunaanya untuk bertarung pada jarak yang tidak terlalu dekat bahkan jarak jauh. Dalam pertempuran, senjata ini sering digunakan di garda depan sebagai senjata untuk menghalau musuh.



Gambar 3 : Contoh beberapa model mata tombak.

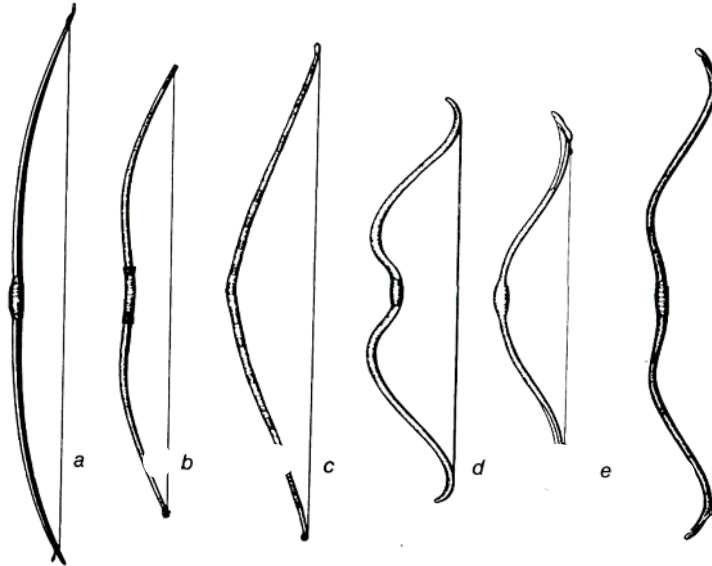
Sumber : <https://picclick.com>

c) Panah

Panah adalah senjata yang terdiri dari busur dan anak panah. Panah digunakan dengan cara memegang busur di salah satu tangan dan memasang anak panah pada tali busur di tangan yang lain lalu menariknya dan melepaskannya pada sasaran. Senjata ini terbukti sangat berguna di medan pertempuran, terutama pada serangan jarak jauh, atau dari tempat tinggi ke tempat yang rendah.

Senjata ini umumnya terbuat dari kayu yang keras dan elastis dengan tali yang diikatkan pada kedua ujungnya dan melontarkan anak panah

dengan kekuatan pegas kayu tersebut. Panah memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan asal dan fungsinya. *English Longbow* ³ adalah busur panah yang panjang dengan bentuk yang cenderung tanpa lekukan dan digunakan oleh pemanah yang berjalan kaki. Di daerah asia, banyak busur panah dengan lekukan dan berukuran pendek yang biasa digunakan oleh prajurit berkuda.



Gambar 4 : Beberapa busur dengan ukuran dan fungsi masing-masing.

Sumber : <https://legioilynx.com>

2) Baju Zirah dan Perisai

Salah satu perlengkapan penting yang umum dibawa ke medan perang adalah baju zirah dan perisai. Baju zirah adalah sebuah pakaian yang dirancang untuk melindungi diri dari kerusakan yang diakibatkan senjata atau hal lainnya saat berperang. Baju ini memiliki berbagai model yang disesuaikan dengan kebutuhan. Berikut adalah beberapa contohnya:

a) Zirah non-Logam

Bentuk awal zirah, dengan menggunakan kulit yang tebal diharapkan dapat menghadapi serangan dan goresan ringan, tetapi tidak berguna untuk mengatasi tebasan dan tusukan langsung (Wikipedia).

b) Zirah Cincin atau Zirah Rantai

Baju zirah jenis ini terbuat dari cincin/gelang logam kecil yang dirangkai menjadi satu dalam satu pola untuk membentuk semacam jaring. Zirah jenis

³ Busur panah panjang yang umumnya digunakan oleh tentara Inggris pada abad pertengahan.

ini memiliki kelebihan yaitu fleksibilitas yang akan mengikuti gerak penggunanya seperti halnya baju dari kain.

Rantai zirah ini cenderung pecah jika menghadapi tusukan, atau bahkan tebasan yang cukup kuat. Karena sifatnya yang fleksibel maka pemakainya masih rentan terhadap senjata-senjata tumpul seperti tongkat, gada, atau pentungan (Wikipedia).

c) Zirah Lempeng

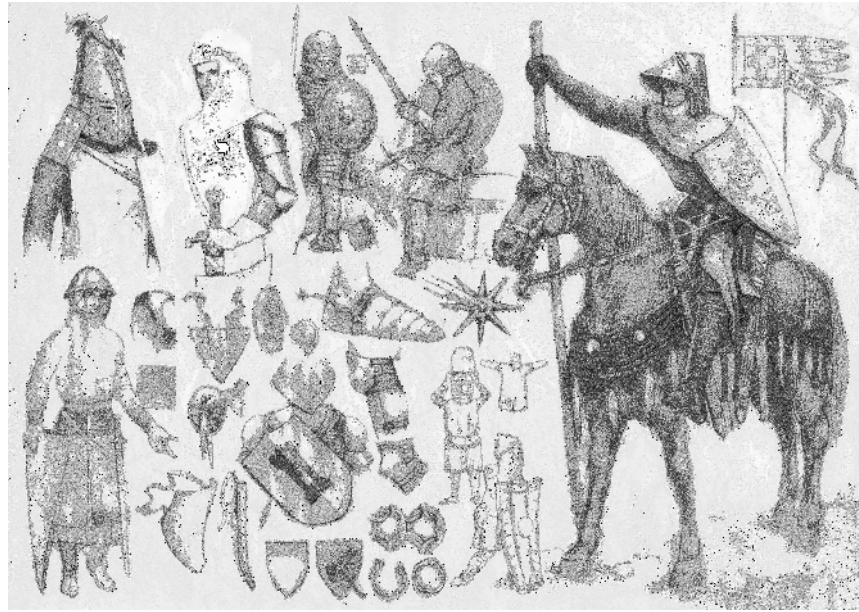
Baju perang ini terbuat dari plat-plat besi yang dirangkai mengikuti bentuk tubuh. Zirah ini lebih meredam rasa sakit daripada zirah cincin namun dapat membatasi pemakainya pada gerakan tertentu. Zirah jenis ini biasanya digunakan pada bahu, dada, lengan, dan akan sangat berat jika digunakan pada seluruh tubuh (Wikipedia).

d) Perisai

Perisai adalah alat untuk mempertahankan diri dari serangan. Perisai digunakan di satu tangan dan umumnya bersama pedang atau tombak di tangan lainnya. Perisai dirancang dalam bentuk bulat, persegi, atau bentuk oval memanjang. Bahan pembuat perisai dapat terbuat dari kayu yang dirangkai ataupun dengan lembaran logam yang dibentuk.

3) Kendaraan dan Perbekalan

Pada peperangan di tempat yang menempuh perjalanan jauh atau pada penyerbuan yang cukup memakan waktu, para prajurit butuh kendaraan berupa binatang tunggangan atau kereta untuk mengangkut perbekalan ataupun dirinya sendiri. Perbekalan yang umumnya dibutuhkan adalah air dan makanan, tenda, peralatan memasak, dan persediaan senjata.



Gambar 5 : Contoh beberapa jenis baju zirah dan perlengkapan perang.

Sumber : <https://clipart.wpblink.com>

Menunggangi kuda dan binatang tunggangan lain butuh keterampilan dalam menyeimbangkan tubuh dan kemampuan untuk mengerti perilaku binatang. Jika ia adalah orang yang mampu mengendalikan binatang dan senjata sekaligus dengan baik, pasukan berkuda akan menjadi prajurit yang cukup kuat dan berbahaya.

Kembali pada ayat yang dibahas, apabila orang mukmin bertemu dengan pasukan musuh, hendaknya mereka berteguh hati dan menyebut nama Allah banyak-banyak supaya mereka beruntung. Dalam kondisi alam seperti yang telah dikira-kira dia atas dan dengan segala atribut peperangan yang ada, pasukan mukmin dilarang untuk mundur. Di sini dapat dibayangkan, di atas tanah gurun, ratusan atau ribuan lelaki dari dua kubu bertemu sebagai musuh. Keadaan semacam ini akan memiliki suasana yang khas. Bau kuda, bau baju perang, aroma angin gurun, bau khas sabuk kulit binatang, bobot khas dari tiap-tiap senjata dan perisai, suara gemerincing aneka besi, lalu wilayah seberang, barisan pasukan menanti dan siap menyerang kapan saja.

Pedang adalah bentuk lain dari pisau dalam ukuran yang lebih panjang. Memotong daging dengan pisau untuk dijadikan makanan tentu rasanya akan berbeda dengan memotong daging hidup dengan pedang untuk dilumpuhkan atau dibunuh. Peperangan di zaman pedang dan baju besi adalah perang yang mempertemukan sejumlah besar orang di satu wilayah

medan perang. Satu orang dapat menebas berkali-kali untuk menumbangkan beberapa orang musuh, atau satu orang musuh yang kuat. Hal ini tentu pekerjaan yang banyak menguras tenaga. Pergelangan tangan dan bahu, hingga seluruh lengan akan sangat pegal bila pertarungan berlangsung lama. Hal ini dipersulit dengan debu-debu beterbangan dan terhirup ketika bernafas atau mengenai mata. Nafas menjadi berat dan mata pedih. Jika menggunakan baju zirah dari logam, keadaan lebih menguras tenaga berkat bobot dan suhu baju besi itu.

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar. (QS. Al-Anfal (8): 46)

Terjemahan ayat diatas mengandung semacam motivasi bagi umat Islam ketika mereka mulai gentar. Hal tersebut sangat dimaklumi, karena peperangan tidaklah main-main, lengah atau lelah dapat menyebabkan dampak yang serius. Namun dibalik semua itu, Allah bersama orang-orang yang sabar.

Jika pertempuran pecah di waktu siang hari di bawah matahari yang terik, pasir gurun akan mudah terbang terbawa angin, keadaan udara gurun yang panas dan kering akan mempercepat penguapan pada benda, sehingga tenggorokan akan lebih cepat kering juga kulit akan cepat mengering. Dalam keadaan ini seseorang akan mudah haus dan dehidrasi.

Angin di daerah gurun memiliki perbedaan dengan angin di daerah tropis seperti Indonesia. Dalam keadaan murni air merupakan cairan yang tanpa warna, bau, dan rasa. Satu molekul air (H₂O) berdiameter sangat kecil, yaitu sekitar 3 Å (Amstrong) (0,3 nm atau 3 × 10⁻⁸ cm), sehingga dalam satu mol air (=18 ml) terdapat 6,02 × 10²³ molekul air (Hanfiah, 2018). Artinya molekul air memiliki ukuran sangat kecil yang tidak bisa dilihat oleh mata. Di Indonesia, angin yang berhembus membawa kandungan air. Jika dilihat, sepiantas keadaan udara gurun dan udara tropis akan terlihat sama saja, namun nyatanya berbeda, angin gurun cenderung kering tidak lembab seperti udara tropis. Tumbuhan yang tumbuh di daerah gurun adalah pepohonan yang tangguh terhadap kondisi cuaca dan suhu yang ekstrim, tumbuhan yang tidak kuat akan mati terpanggang oleh panasnya udara di sana. Lingkungan timur tengah umumnya tidak begitu bersahabat dengan manusia dan makhluk hidup lainnya, namun disanalah, di tempat yang berat

itulah para Sahabat berbai'at, bersumpah setia untuk berjuang bersama Rasulullah saw. Apapun yang terjadi, terus berjuang, hingga Islam menang, tumbuh, berkembang dan saat ini telah menyebar ke seluruh penjuru dunia.

وَإِذْ زَيْنَ هُتَمِ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ فَلَمَّا تَرَأَتْ الْفِئَتَيْنِ
نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (dosa) mereka mengatakan, “Tidak ada (orang) yang dapat mengalahkan kamu hari ini, dan sungguh, aku adalah penolongmu”. Maka ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), setan balik ke belakang seraya berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat; sungguh aku takut kepada Allah.” Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. Al-Anfal (8): 48)

Terjemahan ayat di atas mengisahkan keadaan ketika pasukan yang memerangi kaum mukminin terbuai oleh perkataan setan bahwa tidak ada orang yang dapat mengalahkan mereka pada hari itu. Keadaan ini dapat diperkirakan tengah terjadi disaat perang sedang sengit. Suara logam beradu besahut-sahutan, suara tubuh yang tumbang menubruk tanah, cipratan darah mengotori baju dan tangan, membuat genggaman pada senjata terasa licin, panas, bau amis. Tanah yang berhamburan melekat pada luka yang basah oleh darah. Bunyi udara berbaur antara suara angin kibasan senjata, dan bunyi tajam anak panah yang beterbangan di udara di mana-mana.

Seumpama pembaca mengambil sudut pandang seorang penunggang kuda yang membawa pedang tanpa perisai, ia akan berusaha membayangkan bagaimana sensasi menunggangi kuda, bagaimana gugupnya hewan itu di tengah-tengah kerumunan orang bersenjata, lalu ia akan membayangkan cara untuk mengendalikan hewan itu.

Perkara tidak selesai dengan mengendalikan kuda dengan baik, ia masih menenteng pedang di tangannya dan harus menghidari atau menepis serangan. Ia juga harus menyerang bila ingin menang, menyerang sambil mempertahankan keseimbangan di atas kuda perang. Ia juga tidak memiliki perisai, maka ia harus berhati-hati. Satu serangan tak terduga dapat merobohkannya. Dalam situasi semacam ini, mempertahankan pikiran tetap jernih adalah perkara yang cukup sukar. Suara senjata-senjata yang diayunkan orang-orang kesana-kemari, anak panah dan tombak yang beterbangan di sana-sini tentu cukup mengkhawatirkan, lalu bagaimana bila kudanya terluka atau ia terjatuh dari kuda. Momentum jatuh tersebut adalah

kesempatan emas bagi musuh. Paul Ekman, dalam bukunya berkata bahwa sangat sulit untuk tidak berperilaku emosional ketika taruhannya terlalu tinggi (Ekman, 2012). Artinya, selain menguras tenaga, perang juga cenderung menguras emosi, hanya orang-orang dengan kesabaran yang besar yang dapat berpikir jernih di tengah situasi seramai pertempuran.

Ayat diatas memiliki asbabun nuzul, yaitu terkait dengan peristiwa Perang Badar. Ibnu Abbas mengatakan bahwa pada saat perang badar berkecamuk, Rasulullah melihat kehadiran malaikat Jibril, beserta bala tentara malaikat di sebelah kanan tentara musyrikin, dan Malaikat Mikail di sebelah kiri. Malaikat Israfil juga membawa pasukan. Dalam kondisi ini, iblis yang selalu memotivasi kaum musyrikin, lari meninggalkan tanggung jawab. Iblis lari sambil berkata, "Aku tidak bertanggung jawab lagi atas kalian. Aku melihat apa yang tidak kalian lihat. Maka itu, turunlah ayat ini. (*HR.Waqidi*) (Departemen Agama RI, 2011).

Perang Badar merupakan peristiwa besar dalam catatan sejarah, perang yang akhirnya dimenangkan oleh Islam. Dikisahkan oleh Al-Qur'an bahwa ditengah peperangan, Nabi saw. melihat para malaikat datang bersama pasukannya untuk membantu, Iblis yang menyaksikan hal itu takut lalu dan meninggalkan pasukan orang-orang kafir. Di tengah kecamuk perang, suatu pertolongan tiba, sebuah keajaiban. Bagaimanakah suasana di tempat itu jika diindera dengan mata, telinga, perasa, pembau, dan peraba. Dapat dibayangkan bagaimana suasana yang ada ketika tiba saat dimana tanda-tanda kekalahan musuh mulai terlihat. Untuk membayangkannya dalam visualisasi, langkah yang digunakan sama seperti metode sebelumnya, yaitu dengan tabel identifikasi, memaknai kata dalam Ayat berdasarkan sudut pandang pada masing-masing panca indera. Sebagai catatan, tabel identifikasi dan perumusan unsur 5W+1H bukanlah mutlak diperlukan, cara tersebut adalah langkah awal atau alat bantu untuk mempermudah memperoleh gambaran yang utuh dari suatu naskah. Bila identifikasi tabel dan identifikasi unsur 5W + 1H dapat dilakukan dalam pikiran, maka proses visualisasi dapat dilakukan langsung di dalam imajinasi dan demikian seterusnya.

B. Metode-Metode Memaknai Al-Qur'an dan Batasan-Batasannya

Telah dikenal secara umum bahwa sumber-sumber penafsiran yang umum dalam adalah penafsiran adalah tafsir bi al-ma'tsur, bi ar-ra'yi, dan tafsir Isyari. Ketiga cara ini telah menjadi dasar secara umum dalam

penafsiran Al-Qur'an. Metode visualisasi memiliki perbedaan ranah penafsiran dengan ketiga cara di atas. Berikut adalah rinciannya:

Aspek Penafsiran	Model Penafsiran			
	Bi al-Ma'tsur	Bi ar-Ra'yi	Isyari	Visualisai
Sumber	Pewarisan, Periwayanan	Penalaran, Analisa Ilmiah	Perasaan, Hati	Pengalaman Empiris Individual
Media	Catatan, Pembukuan, Hafalan	Akal, Logika, Referensi Ilmiah	Nurani, Kata Hati	Intuisi, Naluri, Imajinasi, Penghayatan panca Indera
Teknis	Memelihara, Mempertahankan Fakta	Mengungkap Fakta, Memperhitungkan Fakta, Memprediksi, Fakta	Mendalami Makna	Merasakan Fakta, Memproyeksikan Makna
Kaidah	Catatatan, Pembandingan	Perhitungan, Perumusan	Mendengarkan Kata Hati	Pengkhayala, Penginderaan, Proyeksi
Dimensi	Warisan, Referensi	Penalaran Logis, Matematika	Nurani	Emosi, Afeksi

Tabel di atas adalah uraian aspek-aspek di tiap-tiap bidang penafsiran. Visualisasi adalah penafsiran pada lapisan afeksi yang terkandung dalam sebuah makna. Jika tafsir bi ar-ra'yi menganalisa teks lalu mendapatkan kesimpulan yang logis, maka visualisasi tidak menyentuh ranah analisa tersebut, visualisasi akan memproyeksikan secara inderawi analisa dan kesimpulan milik tafsir bi ar-ra'yi dan untuk—secara subyektif—mencari tahu emosi empirik seperti apa yang ada disana, begitupun kepada model-model tafsir yang lain.

Bila diibaratkan tubuh manusia, tafsir bi ar-ra'yi adalah otak dan saraf-saraf yang mengatur kinerja, tafsir bi al-ma'tsur adalah gen yang membawa sifat, tafsir isyari adalah hati dan ruh yang ada di dalam tubuh, dan visualisasi adalah rupa, warna, aroma dan informasi inderawi lain dari tubuh tersebut. Dari sekian model tafsir, satu sama lain akan saling melengkapi untuk mengurai kata-kata demi memperoleh makna yang lebih dalam.

C. Perupa-an Makna

Pada akhir pembahasan, visualisasi pada Al-Qur'an pada dasarnya adalah suatu upaya untuk menghadirkan atau mereka-reka ulang isi ayat menjadi sebuah adegan yang seolah-olah dapat diindera, dapat dirasakan kehadirannya sehingga pembaca seolah-olah ikut mengalami kejadian pada naskah yang sedang ia baca.

Sebuah pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Seseorang akan cenderung lebih mempercayai apa yang dilihatnya sendiri, apa yang dialaminya sendiri akan berpengaruh besar terhadap kehidupannya. Menghadirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sebuah pengalaman dapat dilakukan dengan cara visualisasi, sekalipun tidak benar-benar mengalaminya. Upaya semacam ini memiliki kemiripan dengan perenungan yang dilakukan para seniman.

Lukisan-lukisan, karya sastra, aneka rupa busana, bangunan yang indah, juga produk-produk seni lainnya awalnya adalah suara-suara abstrak yang ada di pikiran. Orang-orang yang kemudian disebut sebagai seniman mengenali pikiran-pikiran itu sebagai sesuatu yang indah menyenangkan, sebagai suatu sumber kebahagiaan, namun mereka tidak memiliki penjelasan mengenai bentuk konkretnya. Dengan kepekaanya memahami rasa juga karena selera keindahan yang tinggi, para seniman kemudian merepresentasikan apa yang mereka lihat dan rasakan di alam khayalnya menjadi suatu karya. Perasaan dan pikiran semacam itu sering disebut inspirasi.

Sebuah bayangan tentang tempat yang jauh, suara-suara yang ada di tempat itu, warna seperti apa saja yang dapat ditemui dari benda-benda yang ada, dan dengan segala objek yang ada dalam pikiran. Seorang seniman akan memiliki tubuh khayal yang dapat berjalan jalan di tempat yang sebenarnya ada di dalam imajinasinya sendiri. Ia akan merasakannya, rasa yang ditimbulkan dari suasana tempat yang ia bayangkan, jika perasaannya cukup kuat, tubuhnya akan merespon seolah-olah semuanya

sedang benar-benar terjadi. Keadaan emosi akan memicu tubuh untuk merespon kegiatan dalam pikiran seperti merespon kejadian di dunia nyata. Rasa dan informasi inderawi yang seolah-olah dirasakan; rasa dingin, lelah, luka yang pedih, beban yang berat, benda yang licin dan yang kasar dan lainnya; informasi itu akan mempengaruhi psikologi seseorang, lalu rasa marah, takut, kesepian, gugup, tidak sabar, senang dan perasaan-perasaan lain akan timbul bermunculan atau tenggelan sesuai dengan informasi indera yang diterima, kendatipun hanya seolah-olah diterima.

Perasaan absurd semacam itu dapat diungkapkan, para seniman sering mengungkapkannya dalam bentuk karya. Berikut adalah contoh penggambaran situasi dari suatu tempat kayal:

Perahu itu sendiri berupa tongkang kayu dengan sisi yang tinggi, dinaiki melalui jembatan papan yang dapat dinaikkan untuk menutup bagian belakang. Beberapa tali setebal pergelangan tangan terentang di kedua sisi, ditambatkan pada tiang besar di ujung dermaga dan menghilang di atas sungai dalam malam. Para pembantu si tukang perahu menaruh obor di kerangka besi di pinggir perahu, menunggu sementara semua orang menuntun kuda ke atas kapal, lalu menarik kapal ke perahu. Geladak berderak di bawah kaki kuda dan kaki manusia, dan perahu bergoyang-goyang akibat bobotnya (Jordan, 2010).

Tidak Diketahui apakah pemaparan dia atas adalah sebuah tempat yang sepenuhnya khayal. Kutipan tersebut diambil dari sebuah novel fantasi yang menceritakan sebuah petualangan di zaman dengan latar peradaban abad pertengahan, dimana kuda dan perahu kayu dengan atau tanpa layar adalah kendaraan yang bagus dan umum dipakai. Berikut adalah karya lain dalam bentuk objek visual yang sudah sangat terkenal:



Gambar 6: Lukisan Vincent Van Gogh dengan Judul *Starry Night*.

Sumber: Wikipedia.com

Lukisan diatas dilukis pada tahun 1889 oleh Vincent Van Gogh dengan judul *Starry Night*. Dalam bahasa Indonesia, judul lukisan ini berarti Malam Berbintang. Malam Berbintang adalah sebuah lukisan minyak di atas kanvas, salah satu lukisan Van Gogh yang paling terkenal. Lukisan tersebut menggambarkan pemandangan dari jendela yang menghadap ke arah timur dari kamar rumah sakit jiwaanya di *Saint Remy de Provence*, tepat sebelum matahari terbit, dengan tambahan sebuah desa yang diidealkan.

Kutipan diatas adalah contoh perupaan makna yang sebelumnya ada di dalam pikiran. Kekuatan kata-kata dan seberapa mampu suatu karya menyampaikan pesan akan sesuai dengan kemampuan tiap orang, semakin peka dan semakin ia menguasai bidangnya, maka semakin kuat karyanya.

Visualisasi pada Al-Qur'an memiliki kemiripan mendasar dengan proses berkarya para seniman, yaitu penjelajahan alam imajinasi. Penjelajahan itu akan menghasilkan sebuah pengalaman, seberapa bobot pengalaman itu akan ditentukan oleh seberapa dalam seseorang menghayati pikirannya dan seberapa peka penjiwaannya terhadap rasa yang ia rasakan.

Pekerjaan yang dilakukan para seniman dan apa yang dilakukan mufasir memiliki kemiripan, walaupun terapananya berbeda, keduanya sama-sama upaya untuk memahami makna yang dalam.

Kesimpulan

Penelitian ini mengangkat tema tentang visualisasi pada kisah-kisah Al-Qur'an yang dikaitkan dengan cabang ilmu psikologi yang dirangkum dalam judul "Teori Visual Kisah-Kisah Al-Qur'an Pespektif Psikolog." Penelitian ini berfokus kepada proses visualisasi yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan Al-Qur'an, lalu menggali penjelasannya berdasarkan teori-teori yang ada dalam disiplin ilmu psikologi dan disiplin ilmu pendukung lain. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diolah, dan dianalisa, dapat disimpulkan bahwa:

1. Visualisasi pada ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebuah metode memaknai Al-Qur'an berdasarkan analisa inderawi atau sebuah metode menarik makna dari Al-Qur'an secara imajiner.
2. Korelasi antara metode visualisasi dengan psikologi terletak pada hubungan antara proses visualisasi dengan teori-teori psikologi yang umum membicarakan manusia. Psikologi memiliki penjelasan mengenai

sifat, karakter, perilaku, kecenderungan, sebab dan akibat, dan hal-hal lain seputar kejiwaan manusia.

3. Menarik makna dengan cara visualisasi adalah upaya untuk mendapatkan pengalaman emosional yang tersirat pada setiap kata, karena naskah yang divisualisasikan adalah naskah yang diproyeksikan menjadi representasi yang dapat diindera.

Daftar Pustaka

- Aguilar, David A. 2018. *Antariksapedia*. Jakarta: Gramedia.
- Ekman, Paul. 2012. *Membaca Emosi Orang*, terj. Abdul Qadir S. Jogjakarta: Diva Press.
- Hanafiah, Kemas Ali. 2018. *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*. Depok: Rajawali Pers.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Zirah>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Malam_Berbintang
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pedang>
- International, Groiler. 1990. *Negara dan Bangsa, Afrika-Asia*. Jilid 2, terj. Tony S. Rachmadie. Jakarta: PT. Widyadara.
- Jordan, Robert. 2010. *Wheel of Time, Eye of the World*. terj. Femmy Syahrani. Bandung: Penerbit Mizan Fantasy.
- Maurus, J. 2014. *Mengembangkan Emosi Positif*. Yogyakarta: Bright Publisher.
- RI, Departemen Agama. 2011. *Al-Hidayah, Al-Qur'an Tafsir per Kata, Tajwid Kode Angka*. Tangerang Selatan: Penerbit Kalim.
- Wade, Carole & Tavris, Carol. 2008. *Psikologi Edisi ke-9*. Terj. Padang Mursalin. ttp: Penerbit Erlangga.
- Wilcox, Lynn. 2013. *Psikologi Kepribadian: Analisis Seluk-Beluk Kepribadian Manusia*. Jogjakarta: IRCiSoD.